

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah telah menurunkan risalah kepada para Rasul Nya dan kemudian mereka mendakwahnya kepada umat manusia. Risalah yang diturunkan kepada nabi Muhammad (ad Dinul Islam) adalah yang paling sempurna karena diperuntukkan bagi seluruh umat kapanpun dan dimanapun. Dalam perjalanan hidupnya, nabi Muhammad berusaha keras agar agama Islam tegak di bumi dan dapat membimbing totalitas kehidupan manusia dalam menuju cita-cita kehidupannya, yaitu kesejahteraan ruhani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi. Hal itu dilakukannya dengan dakwah.

Sebagai generasi penerus estafet perjuangan Rasulullah tentulah kita mempunyai tanggung jawab yang berat untuk meneruskan dakwah Rasulullah, sehingga kita harus mempersiapkan diri dengan bekal-bekal ilmu yang memadai terutama tentang pengetahuan agama Islam, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat at Taubah ayat 122

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا

في الدين ولينذروا قومهم إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون.

" Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

*untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*¹

Tujuan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren adalah mempersiapkan ulama atau da'i yang beriman kokoh dan memahami hukum Islam sehingga dapat meneruskan dakwah Rasulullah. Pondok Pesantren Modern Assalam sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan merasa ikut bertanggung jawab untuk mempersiapkan generasi dakwah tersebut. Berbagai macam pengetahuan dan kegiatan keagamaan diajarkan disana. Salah satu kegiatan dibidang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis agar santri dapat menjadi seorang da'i ialah muhadhoroh atau latihan pidato. Kegiatan ini diadakan dalam rangka membina dan melatih santri agar dapat menyampaikan pesan dakwah secara lisan dihadapan orang banyak.

Meski saat ini ada berbagai alat komunikasi (media) yang lebih modern, namun pidato masih tetap menjadi keharusan dalam menyampaikan dakwah. Pidato dipandang sebagai salah satu model dakwah melalui kemampuan lisan yang ternyata mempunyai pengaruh yang besar. Pidato dapat mengubah sikap audiens sesuai dengan pesan yang dikemukakan oleh da'i, sehingga audiens mengikutinya atau mengubah sikapnya.

Pada umumnya orang berpendapat bahwa kepandaian berbicara atau berpidato merupakan bakat. Namun ada pula yang memandang meski kepandaian berpidato itu bakat, tapi suatu kenyataan bahwa bakat serta

¹ Al Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya, (Jakarta : DEPAG, 1984), hlm. 301.

kemampuan itu tidak menjamin 100 % atas keberhasilan seseorang. Namun seseorang akan berhasil dengan baik apabila mau belajar, latihan dan membiasakannya. Berpidato bukan hanya dapat dipelajari tetapi harus dipelajari. Orang yang berbakat biasanya mempelajarinya dalam waktu singkat, sedang yang tidak berbakat memerlukan waktu lama. Oleh karena itu santri Pondok Pesantren Modern Assalam seminggu dua kali yaitu setiap Selasa dan malam Jum'at diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat dan menambah keterampilan dalam menyampaikan pesan dakwah secara lisan yaitu dengan muhadhoroh.

Dengan adanya muhadhoroh diharapkan mereka dapat terbiasa tampil berbicara dihadapan audiens dengan baik, sehingga pesan-pesan yang mereka sampaikan dapat dipahami dan diamalkan. Keikutsertaan santri dalam muhadhoroh tersebut tentu akan menimbulkan suatu pengalaman baru yaitu dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mereka, khususnya pengetahuan dan pengalaman tentang menyampaikan pesan dakwah secara lisan. Sebab dengan hal itu santri akan mendapatkan pelajaran-pelajaran baru dari latihan-latihan yang mereka ikuti. Dengan adanya kegiatan tersebut maka dimungkinkan akan dapat membentuk santri menjadi orang yang mampu dan mau menyampaikan pesan dakwah atau dengan kata lain santri dapat menjadi da'i. Hal inilah yang mendorong santri untuk mengikuti kegiatan ini sehingga berkembanglah kemampuan untuk menjadi da'i dalam diri mereka.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis mempunyai dugaan bahwa muhadhoroh mempunyai pengaruh yang besar dalam membantu pembentukan

santri untuk dapat menjadi seorang da'i. Dengan adanya kegiatan muhadhoroh akan menambah motivasi santri agar meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mereka sehingga mereka akan mampu menjadi seorang da'i.

Dengan demikian menarik untuk mengungkap apakah benar muhadhoroh memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan santri sebagai da'i. Yang menjadikan penelitian ini menarik karena adanya anggapan pada masyarakat bahwa alumni pesantren adalah orang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama sehingga mampu berkiprah dalam kehidupan masyarakat, termasuk dapat memberikan ceramah-ceramah atau pidato tentang keagamaan. Sehingga jika santri pulang ke rumah saat liburan pondok atau karena mereka telah menyelesaikan studinya, mereka diminta untuk menjadi khotib Jum'at atau memberi ceramah pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun pada kenyataannya tidak semua alumni pesantren dapat memenuhi harapan tersebut. Dengan adanya kegiatan muhadhoroh akan dapat memberi masukan dalam rangka mempersiapkan generasi dakwah dimasa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh muhadhoroh di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung ?
2. Bagaimanakah pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung ?

3. Apakah muhadhoroh berpengaruh dalam pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh muhadhoroh di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.
3. Untuk menguji hipotesis bahwa muhadhoroh berpengaruh dalam pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya dibidang retorika dakwah
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengurus Pondok Pesantren Modern Assalam dalam usaha mencetak santri sebagai da'i yang mempunyai keahlian, khususnya dalam menyampaikan dakwah secara lisan.

E. Telaah Pustaka

1. Tinjauan tentang pengaruh muhadhoroh

a. Pengertian Pengaruh

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, kata “pengaruh” berarti sesuatu yang dapat membentuk, atau mengubah sesuatu yang lain.²

Jadi, yang dimaksud dengan pengaruh dalam skripsi ini adalah perubahan yang ditimbulkan sebagai akibat dari sesuatu (kegiatan muhadhoroh).³

b. Pengertian Muhadhoroh

Muhadhoroh berasal dari bahasa Arab محاضر، يحاضر yang berarti pidato atau kuliah.⁴

Sedangkan pengertian pidato secara etimologi adalah ucapan yang tersusun baik-baik yang ditujukan kepada orang banyak.⁵

Sebagian orang menamakan pidato atau ceramah ini dengan istilah retorika.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

² Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 735.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali, 1983), hlm. 269.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : Pongpes Krapyak, 1984), hlm. 295.

⁵ W.J.S Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 751.

Menurut Dori Wuwur Hendrikus retorika merupakan seni untuk berbicara baik, yaitu suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.⁶

Menurut Sunarjo, dkk retorika merupakan teknik pemakaian bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata-kata yang dapat mempengaruhi audiens.⁷

Tujuan utama dari retorika adalah untuk berusaha mempengaruhi audiens. Maka, antara pidato/ceramah dengan retorika tidak ada perbedaan yang prinsipil, hanya berbeda istilah saja. Dalam Islam, retorika atau ceramah dapat diterapkan oleh da'i dalam berdakwah.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa muhadhoroh merupakan suatu kegiatan yang intinya adalah berpidato atau berbicara dihadapan orang banyak untuk menyampaikan suatu hal atau gagasan yang disampaikan oleh seorang penyaji atau da'i.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh muhadhoroh dalam penelitian ini adalah perubahan yang ditimbulkan dari mengikuti kegiatan muhadhoroh.

c. Tujuan Muhadhoroh

Tujuan dakwah bukanlah sekedar menyuguhkan ajaran agama Islam semata-mata, tapi juga menjelaskan ajaran tersebut sedemikian

⁶ Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), hlm. 14.

⁷ Sunarjo, Djoenaesih, S. Sunarjo, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, (Yogyakarta : Liberti, 1983). hlm. 52.

rupa sehingga tidak saja ia menjadi jelas bagi audiens, tapi juga bisa dipahami. Oleh karena itu dakwah mesti disuguhkan dengan bahasa yang indah, supaya audiens dapat menerima ajaran tersebut. Tujuan ini hanya bisa dicapai jika bahasa yang dipakai efektif dan cara da'i berbicara mengesankan.

Sebagaimana pengertian muhadhoroh yang diidentikkan dengan retorika yang ditekankan pada kemampuan dan kepandaian da'i dalam menuturkan sesuatu hal yang berkaitan dengan agama Islam, maka tujuan muhadhoroh diantaranya adalah untuk melatih seni berbicara.

Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada audiens karena da'i tidak mampu berkomunikasi secara efektif, tidak mampu menuangkan pesannya dalam bahasa yang baik dan benar serta cara berbicara yang mengesankan.

Dalam Al Qur'an disebutkan, ketika nabi Musa a.s. hendak menyampaikan dakwah, beliau berdo'a terlebih dahulu agar dimudahkan dalam menyampaikan dakwah.

قال رب اشرح لي صدري. ويسر لي امري. واحلل عقدة من لساني. يفقهوا قولي

" Musa berkata, "Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku "

Ringankanlah aku dalam menjalankan tugas. Hilangkanlah kegagapanku dalam berbicara. Supaya mereka mengerti perkataanku."⁸

⁸ AL Qur'an dan Terjemahnya, Op., Cit. hlm, 283.

Nabi Muhammad saw menjadi panduan dan panutan kita dalam seni berbicara (retorika). Beliau adalah seorang orator yang ulung yang dapat memikat hati audiens. Sikap berbahasa beliau lemah lembut, serta menimbulkan rasa simpati yang dalam bagi siapa saja yang mendengar beliau berkata-kata. Dalam berdakwah kalimat-kalimat yang keluar dari suara beliau mengekspresikan kearifan dan kebijaksanaan dalam pesan-pesan yang menyentuh⁹.

Menurut Eugene Ehrlich dan Gene R. Hawes ada lima kunci menguasai teknik berbicara yaitu :

1. Melakukan kontak mata dengan audiens. Dengan kontak mata kita mempunyai kesempatan untuk menyampaikan pesan dengan jelas.
2. Berbicaralah agak keras agar cukup terdengar oleh semua audiens.
3. Dalam berbicara jangan terlalu cepat.
4. Ucapkan setiap kata dengan jelas.
5. Hilangkan kebiasaan latah.¹⁰

Menurut H.A.W Widjaya cara dan gaya bahasa bicara dengan baik antara lain :

1. Berbicara cukup perlahan. Tidak terlalu keras dan tidak terlalu lemah.

⁹ Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), hlm, 10.

¹⁰ Eugene Ehrlich dan Gene R. Hawes, *Komunikasi Lisan*, (Semarang : Dahara Prize, 1993), hlm. 9.

2. Berbicara bersemangat. Suara yang bersemangat akan mempengaruhi audiens sehingga tidak mudah jemu.
3. Berbicara dengan tekanan tertentu.
 - a. ada selingan antara tinggi rendah suara.
 - b. ada tekanan-tekanan bagi pesan yang penting.
 - c. menggunakan efek pembicaraan (berhenti sebentar).
4. Penggunaan suara yang penuh agar apa yang disampaikan lebih terang pengucapannya.
5. Berbicara tidak hanya satu arah, tetapi keberbagai arah audiens.
6. Penggunaan bahasa yang baik dan benar.¹¹

Sedangkan menurut A.H. Hasanuddin, Ada dua patokan dalam penampilan wicara tutur kata, yaitu :

- a. Vokal
 1. Volume suara supaya ditentukan batas teratas dan terendah dengan memperhatikan ruangan dan jumlah audiens yang hadir.
 2. Artikulasi (pengucapan suku kata) harus jelas.
 3. Infleksion (lagu pengucapan kalimat) irama dan tekanan intonasi tepat pada bagian yang dipentingkan.
 4. Pause (istirahat secara sadar) dengan menjaga ketenangan diri.
- b. Fisik
 1. Pose (sikap badan secara keseluruhan dan tata busana).

¹¹ H.A.W Widjaya, *Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 58.

2. Mimik (perubahan raut muka).
3. Gesture (gerak anggota badan) tidak berlebih-lebihan.
4. Movement (perubahan tempat) dari duduk ke berdiri, lalu naik mimbar dan seterusnya selalu wajar dan sopan serta tidak dibuat-buat.¹²

Dalam muhadhoroh disamping melatih seseorang untuk dapat tampil dengan baik dalam menyampaikan pesan dakwah, juga melatih seseorang untuk dapat belajar dari penampilan peserta lainnya dalam berpidato. Dengan demikian maka akan terjalin kerjasama yang baik antara peserta yang tampil / berlatih dengan peserta yang tidak tampil, tetapi menjadi pendengar. Seseorang akan mempunyai keterampilan dalam berpidato jika ia bersedia melatih diri.

d. Pengaruh Muhadhoroh

Menurut Dori Wuwur Hendrikus, kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Oleh karena itu, menguasai ilmu tentang retorika yang memadai akan membawa keuntungan bagi pribadi bersangkutan.

Adapun pengaruh muhadhoroh diantaranya adalah :

1. Rasa tertekan, tegang, takut dan cemas didepan publik dapat dikurangi atau dilenyapkan.
2. Rasa pasti terhadap diri dapat dipupuk dan bertumbuh.

¹² A.H. Hasanuddin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm. 24.

3. Kesadaran dan kepercayaan terhadap diri dapat semakin bertambah.
4. Artikulasi dalam pengucapan kata-kata dapat menjadi lebih jelas.
5. Bahasanya dapat memiliki daya persuasi.
6. Lewat komunikasi retorik kemampuan pedagogis dan psikologis dapat dibina.
7. Kemampuan untuk berbicara secara spontan (improvisasi) dapat dikembangkan.
8. Kemampuan untuk memberi motivasi dapat dipertinggi.
9. Dapat menjadi lebih terampil dan cekatan dalam mengemukakan dan mempertahankan pendapat atau ide.
10. Dapat memperluas perbendaharaan kata.
11. Dapat mengkoordinasi dengan lebih mudah mimik dan gerak gerik selama berbicara atau berdialog.
12. Kesiapan mendengarkan orang lain dapat dikembangkan.
13. Penguasaan yang lebih baik tentang seni membawakan ceramah atau pidato dalam kesempatan-kesempatan penting.¹³

e. Kelebihan pidato

Menurut Asmuni Syukir, ada beberapa kelebihan dakwah dengan metode ceramah atau pidato, yaitu :

1. Dalam waktu relatif singkat dapat menyampaikan pesan / materi dakwah yang sebanyak-banyaknya.

¹³ Dori Wuwur Hendrikus, *Op. Cit.*, hlm. 18.

2. Memungkinkan da'i menggunakan pengalamannya, keistimewaannya, kebijaksanaannya sehingga objek dakwah mudah tertarik dan menerima ajarannya.
3. Da'i lebih mudah menguasai audiens.
4. Bila diberikan dengan baik dapat menstimulir audiens untuk mempelajari materi/isi kandungan yang telah disampaikan.
5. Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i.
6. Metode ceramah ini lebih fleksibel. Artinya, mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia. Jika waktu terbatas materi dapat dipersingkat, jika waktu banyak, materi yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya dan mendalam.¹⁴

2. Tinjauan tentang pembentukan da'i

Pembentukan da'i merupakan proses pembinaan dan pengemblengan para santri sebagai calon da'i agar memiliki pengetahuan yang bersifat teoritis dan praktis, sehingga ia siap untuk melaksanakan cita-cita Islam yaitu mewujudkan masyarakat yang sejahtera ruhani dan jasmani, ukhrawi dan duniawi.

¹⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hlm. 106.

a. Pengertian da'i

Da'i berasal dari bahasa Arab **دَاعِي - دُعَاؤٌ - دَعْوَى** artinya panggilan, seruan, permintaan, permohonan, do'a. Dan orang yang berdakwah disebut da'i.¹⁵

Da'i adalah seseorang yang mengimani suatu idea yang ia propagandakan baik dengan pidato, pembicaraan sehari-hari, maupun dengan amal perbuatannya yang bersifat perseorangan ataupun sosial, dan dengan setiap jalan dakwah yang dapat ia lakukan.¹⁶

Hamzah Ya'qub berpendapat bahwa pengertian da'i identik dengan muballigh yaitu seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan da'wah dengan baik. Muballigh adalah pelaksana da'wah, juru da'wah. Dengan perkataan lain, biasa juga disebut da'i.¹⁷

Sedangkan A. Hasjmy menyatakan bahwa seseorang dapat disebut juru dakwah atau da'i jika ia memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam dan jiwanya penuh kebenaran sehingga jika ia melihat penyelewengan ia akan meluruskannya.¹⁸

Dari beberapa pengertian da'i tersebut di atas yang dikemukakan oleh beberapa ahli, meski tampak adanya perbedaan-

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hln. 439.

¹⁶ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1996), hlm. 17.

¹⁷ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung : Diponegoro, 1981), hlm. 36.

¹⁸ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 148.

perbedaan, namun bukanlah hal yang mendasar dan prinsipal, bahkan antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Sedangkan menurut penulis pengertian da'i adalah orang yang menyampaikan ajaran agama Islam dengan berbagai bentuk, baik secara lisan atau tulisan dan dengan perbuatan, baik secara individual ataupun kelompok agar mengimani dan mengamalkan ajaran Allah dan rasul Nya.

b. Syarat-syarat Da'i

Syarat-syarat seorang da'i yang ideal adalah sebagai berikut :

1. Syarat yang bersifat aqidah. Para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu adalah benar, sehingga harus beriman dengan iman yang mantap.
2. Bersifat ibadah, yaitu selalu berkomunikasi dengan Allah, dapat berbentuk ibadah-ibadah wajib dan sunnah.
3. Bersifat akhlakul karimah, yaitu membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat amoral.
4. Bersifat ilmiah, yaitu mempunyai kemampuan yang luas lagi mendalam, terutama menyangkut materi dakwah yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.
5. Bersifat jasmani yaitu seorang da'i harus mempunyai kondisi fisik yang baik dan sehat.
6. Bersifat kelancaran berbicara. Sebagai da'i yang lebih banyak mempergunakan bahasa kata-kata untuk menyampaikan pesannya

tentang kebenaran Islam dan ajaran-ajarannya, selayaknyalah apabila para da'i mempunyai kemampuan bicara yang lancar lagi fasih seirama dengan aturan-aturan logika yang cepat diterima akal dan mampu menembus dan menyentuh perasaan para pendengarnya.

7. Bersifat mujahadah. Para da'i hendaknya mempunyai semangat, berdedikasi kepada masyarakat di jalan Allah dan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran.¹⁹

Menurut Muhammad Ghazali, bahwa ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang da'i, yaitu : setia kepada kebenaran, menegakkan perintah kebenaran, dan menghadapi semua manusia dengan kebenaran.²⁰

Menurut A. Hasjmy ada tiga sifat yang harus ada pada da'i atau juru dakwah, yaitu :

1. Hubungan dengan Allah

Adanya hubungan dengan Allah, adalah dasar utama pada akhlak para juru dakwah. Jalan mengikat hubungan dengan Allah, antara lain dengan memuliakan Kitab Nya, memahami pembacaannya, memperhatikan maknanya, merenungkan alam ciptaannya, yang dengan demikian mereka menjadi orang yang ingat kebenaran dan cakap untuk menerima kerelaan Allah.

¹⁹ H. M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta : Al Amin Press, 1997), hlm. 70.

²⁰ A. Hasjmy, *Op. Cit.*, hlm. 125.

2. Pengislahan diri

Kesungguhan meng-*islah* atau meningkatkan perbaikan diri menjadi keharusan bagi tiap-tiap muslim, tetapi bagi da'i menjadi kewajiban yang sangat mutlak.

3. Kedalaman memahami agama dan dunia

Menjadi kewajiban bagi para da'i untuk memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan ilmu pengetahuan keduniawian agar dalam menyampaikan dakwah dapat mengajak pada hakekat risalah yang benar, yang sempurna.²¹

b. Tujuan pembentukan da'i

Masdar Helmy menyatakan bahwa pembentukan da'i sebagai sebuah proses untuk menciptakan da'i yang ideal, yang akan mendukung dan melaksanakan dakwah.²²

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membimbing anak didiknya untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang dengan ilmunya sanggup menjadi muballigh/da'i pada masyarakat. Maka, tujuan pembentukan da'i adalah agar terbentuk da'i-da'i yang cakap, yang mampu melaksanakan dakwah. Dengan ilmu yang dimiliki para da'i diharapkan dapat berkiprah di tengah-tengah masyarakat

²¹ *Ibid.*, hlm. 152.

²² Masdar Helmy, *Dakwah dalam alam Pembangunan III*, (Semarang : Toha Putra, 1973), hlm. 28.

bersama-sama tokoh agama atau ulama lainnya dalam memecahkan masalah-masalah umat Islam.²³

Selain itu tujuan pembentukan da'i adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai-nilai Islam.
2. Sikap mental selalu bersifat dakwah.
3. Mempunyai kesadaran berorganisasi.
4. Peningkatan kemampuan, sehingga mempunyai keahlian sebagai subyek dakwah.²⁴

c. Metode pembentukan da'i

Dalam suatu proses pembentukan / pengkaderan, ada dua cara yang dapat dilakukan dalam rangka membina, membimbing dan melatih seseorang, yaitu dengan cara formal dan dengan cara non formal. Kedua cara tersebut juga dapat digunakan dalam proses pembentukan da'i, yaitu :

1. Dengan cara formal

Kata formal menunjukkan bahwa usaha mempersiapkan seseorang dilakukan secara teratur, berencana, terarah dan disengaja. Oleh karena itu mengikuti suatu kurikulum yang harus dilaksanakan selama jangka waktu tertentu dan berisi bahan teoritis dan praktek. Salah satu cara pembentukan calon da'i secara formal yaitu melalui pendidikan pondok pesantren.

²³ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 48.

²⁴ PP. Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, (Yogyakarta : PP Muhammadiyah, 1990), hlm. 16.

2. Dengan cara tidak formal

Sangat banyak jalan yang dapat ditempuh, yang penting para da'i sadar bahwa dirinya masih perlu belajar dan dibina, misalnya dengan mencari pelajaran dari masyarakat. Ini adalah cara yang paling efektif dalam belajar, dan juga dengan cara mendekati tokoh masyarakat yang sedang berperan untuk belajar padanya.²⁵

3. Pengaruh muhadhoroh dalam pembentukan da'i

Orang-orang awam beranggapan bahwa dakwah diidentikkan dengan khutbah dan pidato di hadapan orang banyak. Meski tidak sepenuhnya anggapan itu benar, namun seorang da'i dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam memang lebih banyak mempergunakan kemampuan lisannya dari pada mempergunakan tulisan.

Pidato memegang pengaruh dalam menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam juga ajaran-ajaran lainnya. Lewat pidato para da'i dapat menyampaikan dakwahnya kepada umat manusia, yang dalam abad teknologi ini pidato itu dalam sekejap itu juga dapat menjangkau sasaran yang luas, seluas dunia dengan bantuan alat penguat suara dan alat pemancar. Melalui pidatonya seorang da'i dapat mempengaruhi atau bahkan merubah audiens sesuai dengan pesan dakwahnya.

Pentingnya kemampuan menggunakan lisan dalam berdakwah dapat kita simpulkan dari ditetapkannya ibadah sholat Jum'at tiap-tiap tujuh

²⁵ Hadari Nawawi, M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1993), hlm. 112.

hari sekali, dimana yang membedakannya dengan sholat tiap hari, yaitu khutbah Jum'at. Dalam sholat Jum'at seperti wajibnya dua rakaat, juga wajib khutbah, termasuk juga para jamaah Jum'at wajib mendengarkan khutbahnya. Sama halnya dengan sholat Idul Fitri, Idul Qurban, dimana pada kedua sholat tersebut khutbahnya menjadi inti hakiki hikmahnya dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah.²⁶

Mengingat demikian pentingnya pengaruh tutur wicara dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah, maka seorang juru dakwah harus benar-benar menjadi orang yang ahli, yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang retorika, menguasai teknik retorika dan menguasai norma-norma dan tatakramanya.²⁷

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa muhadhoroh memiliki pengaruh dalam pembentukan da'i, sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Dorri Wuwur Hendrikus yang menyatakan bahwa " pengetahuan tentang retorika yang memadai dapat menambah kemampuan berbicara atau berpidato". Menurutnya kepandaian berbicara atau berpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa, dengan bahasa sebagai alat untuk meyakinkan orang lain. Maka pengetahuan retorika yang memadai akan membawa keuntungan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan public.²⁸

²⁶ A. Hasjmy, *Op. Cit.*, hlm. 250.

²⁷ *Ibid.*, hlm, 250.

²⁸ Dori Wuwur hendrikus, *loc. cit.*

4. Hasil Penelitian Sejenis

Kegiatan Muhadhoroh yang wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Darunnajah Ulum Jakarta bertujuan untuk melatih mental para santri agar mampu tampil di depan umum, melatih seni berbicara dan melatih bagaimana berorganisasi yang baik. Yang mana hal tersebut sangat mendukung dan diperlukan bagi da'i untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat.

Adapun manfaat yang diperoleh dan dirasakan oleh para santri dari kegiatan muhadhoroh diantaranya adalah dapat menimbulkan keberanian untuk tampil di depan umum, dapat lebih mempersiapkan diri secara matang atau selalu siap tampil, juga sebagai wadah pengkaderan dan pengembangan bakat serta kreatifitas yang ada pada diri mereka.

Faktor pendukung keberhasilan muhadhoroh adalah adanya semangat dan motivasi yang besar dari para santri untuk selalu mengikuti muhadhoroh, juga adanya dorongan, tuntutan dan harapan dari orang tua serta masyarakat dimana santri berasal, agar kelak dapat mengajari dan mengembangkan ilmu yang didapat di pesantren. Faktor penghambat keberhasilan kegiatan muhadhoroh lebih banyak disebabkan oleh faktor internal. Diantaranya karena kurangnya persiapan ketika akan tampil, dan kesadaran yang rendah serta rasa jenuh dalam mengikuti kegiatan muhadhoroh, sehingga mempengaruhi kesemarakannya berlangsungnya kegiatan muhadhoroh secara keseluruhan.²⁹

²⁹ Ahmad Machmud, *Skripsi, Study Tentang Muhadhoroh Sebagai Sistem Perkaderan Da'i di Pondok Pesantren Darunnajah Ulum Jakarta*, (Yogyakarta, 1998)

Hasil penelitian sejenis tentang pelaksanaan kegiatan muhadhoroh 4 bahasa yang dilaksanakan di YPI AL-Hidayah juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk membina kader-kader da'i di masa yang akan datang, dengan memberikan bimbingan dan bekal tentang retorika.

Muhadhoroh bukan semata-mata sebagai pola pengkaderan da'i, tapi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas penguasaan bahasa asing, dengan mengambil kebijakan penyampaian materi ceramah adalah dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Pembinaan mental bagi peserta didik adalah sangat penting bagi suatu sistem pendidikan. Di samping itu adalah dengan memberikan pengalaman berorganisasi juga menjadi hal yang sangat penting, karena dengan berorganisasi akan mengajarkan pola kehidupan di masyarakat.

Faktor pendukung keberhasilan dari kegiatan muhadhoroh 4 bahasa adalah kemauan yang kuat dari peserta untuk menjadi seorang da'i. Kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang terkait didalamnya mulai dari bagian pengajaran, pembimbing, pengurus, kelompok maupun dari peserta secara keseluruhan.

Adapun faktor penghambat keberhasilan dari kegiatan muhadhoroh 4 bahasa antara lain kemampuan berbahasa yang kurang maksimal, kurangnya pembimbing yang profesional, kurangnya persiapan yang dilakukan para

peserta yang akan bertugas dan kurangnya kesadaran dari peserta akan arti penting dari kegiatan ini.³⁰

F. Hipotesa

Dari beberapa pokok pikiran di atas dapat diajukan sebuah hipotesa kerja (Ha) sebagai berikut :

Muhadhoroh berpengaruh dalam pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.

Karena hipotesa tersebut akan diuji kebenarannya dengan statistik inferensial, maka hipotesa tersebut diubah menjadi hipotesa nol (Ho) yaitu :

Muhadhoroh tidak berpengaruh dalam pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.

G. Metode Penelitian

1. Populasi

Populasi atau universe adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.³¹

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua santri putra dan putri yang telah mengikuti muhadhoroh minimal selama satu tahun sebanyak 224 orang. Yang menjadi populasi adalah santri putra

³⁰ Imam Kambali, *Skripsi; Studi Atas Pola Kaderisasi da'i melalui kegiatan Muhadhoroh 4 Bahasa di Yayasan Pendidikan Islam al-Hidayah Majesem Kendal ngawi Jawa Timur*, (Yogyakarta, 2000)

³¹ Masri Singarimbun, Sofian Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hlm. 152.

dan putri yang telah mengikuti muhadhoroh minimal selama satu tahun dengan alasan bahwa mereka telah mendapatkan/merasakan manfaat dari mengikuti muhadhoroh.

Adapun santri yang telah mengikuti muhadhoroh selama lebih dari satu tahun adalah santri kelas 2 Mts, santri kelas 3 Mts, santri kelas 1A MA, santri kelas 2A MA, dan santri kelas 3A MA.

2. Sampel

Yang dimaksud sampel disini adalah sebagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili seluruh populasi.³² Dalam pengambilan sampel untuk penelitian, menurut Suharsini Arikunto bahwa “untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah populasinya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 30 % karena yang menjadi populasi lebih dari 100.

Karena yang menjadi populasi adalah santri yang telah mengikuti muhadhoroh selama minimal satu tahun, maka santri yang terdiri dari 224 orang disampel dengan menggunakan metode stratified random sampling, yaitu dengan menggolong-golongkan atau menstrata. Strata para santri digolongkan pada lamanya mereka mengikuti kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Moderen Assalam, yaitu santri yang telah mengikuti

³² *Ibid.*, hlm. 149.

muhadhoroh selama satu tahun lebih (kelas 2 MTs) sebagai strata pertama, santri yang telah mengikuti muhadhoroh selama lebih dari dua tahun (Kelas 3 MTs) sebagai strata ke dua, dan santri yang telah mengikuti muhadhoroh lebih dari 3 tahun (kelas 1A MA, 2A MA, dan kelas 3A MA) sebagai strata ke tiga. Penulis menetapkan sampel sebanyak 30 % bagi tiap-tiap strata.

Strata pertama (kelas 2 MTs) : $30\% \times 71$ santri : 21 santri

Strata kedua (kelas 3 MTs) : $30\% \times 65$ santri : 20 santri

Strata ke tiga (kelas 1A, 2A, dan 3A MA) : $30\% \times 58$ santri : 26 santri

Selanjutnya jumlah keseluruhan sampel sebanyak 67 orang santri yang dianggap telah mewakili dari 224 orang santri putra dan putri.

3. Alat pengumpul data

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera.³³

Observasi ini dipakai sebagai alat untuk mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan muhadhoroh. Bentuk observasi ini adalah observasi partisipan, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti.

³³ *Ibid.*, hlm. 162.

b. **Interviu**

Interviu adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.³⁴

Alat ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum kegiatan muhadhoroh dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Bentuk interviu adalah terstruktur dengan pelaksanaan secara bebas terpimpin dan diwawancarakan kepada pengurus Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung dan pengurus OPPMA (Organisasi Pelajar Pondok Modern Assalam), baik putra maupun putri.

Sedangkan dari pengurus OPPMA penulis mendapatkan informasi mengenai bagaimana mekanisme pelaksanaan muhadhoroh, pengawasan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat kegiatan muhadhoroh.

c. **Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan melalui dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sumber datanya dari dokumen yang relevan dengan penelitian, misalnya untuk memperoleh data tentang letak geografis Pondok Pesantren Modern Assalam,

³⁴ *Ibid.*, hlm 192

sejarah berdirinya, tujuan dan struktur organisasi pengurus Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung serta program-program kerjanya.

c. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.³⁵ Angket ini diberikan kepada para santri, untuk memperoleh data tentang bagaimana pengaruh muhadhoroh, pembentukan calon da'i dan identitas responden. Digunakan angket dengan asumsi bahwa responden adalah orang yang paling tahu tentang kondisi dirinya.

Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan dirinya. Adapun jumlah items yang digunakan adalah 27 items pertanyaan dan pernyataan yang terdiri dari 16 item pengaruh muhadhoroh dan 11 item pembentukan da'i.

Uji validitas dan Realiabilitas angket

a. Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menguji validitas, penulis menggunakan metode validitas konstruk dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan secara operasional konsep yang dipakai.

³⁵ Ibid, hlm 175.

2. Penulis melakukan uji coba angket pada sejumlah responden. Agar skor (nilai) akan lebih mendekati kurve normal, maka disarankan melakukan uji coba, minimal kepada 30 responden.
3. Membuat tabel tabulasi jawaban.
4. Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi product moment dengan rumus³⁶ :

$$r = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

N adalah jumlah responden

X adalah skor jawaban pernyataan/pertanyaan tiap responden

Y adalah skor total

XY adalah skor pertanyaan/pernyataan dikalikan skor total

Apabila hasil dalam perhitungan melebihi angka kritik dalam tabel korelasi product moment pada tingkat signifikansi 5 %, maka alat ukur tersebut valid dan jika lebih kecil berarti belum valid, sehingga penulis akan membuang pertanyaan yang tidak valid. Adapun hasil penghitungan validitas variabel pengaruh muhadhoroh dapat dilihat dalam lampiran 04.

Hasil perolehan angka korelasi sebagaimana tertera dalam lampiran 04, kemudian dikorelasikan dengan angka kritik yang ada dalam tabel korelasi product moment dengan cara melihat pada baris

³⁶ *Ibid.*, hlm 157.

N – 2. Penulis melakukan uji validitas kepada 30 responden, maka angka kritik yang dilihat adalah pada baris ke 28. Sedangkan angka kritik yang ada dalam tabel korelasi product moment pada taraf signifikansi 1 % adalah (0,463) dan pada taraf 5 % adalah (0,361).

Berhubung angka korelasi yang diperoleh adalah di atas angka kritik 5 %, kecuali item no. 10 ($0,224 < 0,361$) maka pertanyaan tersebut adalah signifikan. Ini berarti pertanyaan tersebut memiliki validitas konstruk, sehingga dapat dipakai dalam penelitian. Karena item no. 10 tidak signifikan, maka penulis menghilangkan pertanyaan tersebut dalam daftar angket penelitian.

Setelah penghitungan uji validitas item pengaruh muhadhoroh kemudian hal yang sama juga dilakukan pada item variabel pembentukan da'i yang terdiri dari 11 item pertanyaan/pernyataan dan jumlah responden try out 30 orang. Adapun hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam lampiran 04.

Hasil perolehan angka korelasi sebagaimana tertera dalam tabel tersebut kemudian dikorelasikan dengan angka kritik yang ada dalam tabel korelasi product moment dengan cara melihat pada baris N-2. Jadi untuk jumlah responden 30 orang, baris yang dilihat adalah pada baris 28. Sedangkan angka kritik yang ada dalam tabel korelasi product moment pada taraf signifikansi 1% adalah (0,463) dan pada taraf 5% adalah (0,361).

Berhubung angka korelasi yang diperoleh dari item no 1 sampai dengan no 11 di atas angka kritik 5% (0,361), maka pertanyaan / pernyataan tersebut memiliki validitas konstruk, sehingga dapat dipakai dalam penelitian.

b. Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Dalam penelitian ini, penulis menguji reliabilitas dengan teknik pengukuran ulang. Cara yang ditempuh yaitu :

1. meminta responden yang sama agar menjawab semua pertanyaan dalam alat pengukur sebanyak dua kali. Jarak waktu yang digunakan antara pengukuran pertama dengan pengukuran kedua yaitu 15 - 30 hari.
2. Hasil pengukuran pertama dikorelasikan dengan pengukuran kedua dengan menggunakan teknik korelasi product moment, dengan rumus yang sama pada pengujian validitas. Hasil Pengukuran pertama disebut X dan hasil pengukuran kedua disebut Y.

Bila angka korelasi yang diperoleh melebihi angka kritik dalam tabel nilai r, maka korelasi tersebut signifikan, berarti hasil pengukuran pertama dan kedua relatif konsisten³⁷.

³⁷ *Ibid.*, hlm 159

Dengan menggunakan teknik pengukuran ulang dengan jarak waktu 15 hari, dengan jumlah responden 30 orang, dan jumlah item 16 pertanyaan, hasil korelasi yang diperoleh pada variabel pengaruh muhadhoroh sebesar 0,985 (penghitungannya dapat dilihat dalam lampiran 04). Setelah hasil korelasi tersebut dikonsultasikan dengan angka kritik pada baris N 30 pada taraf signifikansi 5% (0,349) dan taraf signifikansi 1% (0,449). Ternyata hasilnya melebihi angka kritik pada taraf 1 % maupun taraf 5%.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa skala pengukur yang disusun adalah reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun hasil penghitungannya dapat dilihat dalam lampiran 05.

Sebagaimana yang dilakukan pada variabel pengaruh muhadhoroh maka hal yang sama juga dilakukan pada variabel pembentukan da'i dengan jumlah item 11 pertanyaan/ Pernyataan dan jumlah responden 30 orang. Uji reliabilitas dengan teknik pengukuran ulang, kemudian dikorelasikan dengan korelasi product moment. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran 05.

Setelah dilakukan penghitungan dengan teknik korelasi product moment angka yang diperoleh adalah 0,975 (penghitungan lebih lengkap dapat dilihat dalam lampiran 07). Nilai tersebut kemudian dikonsultasikan dengan angka kritik dalam tabel r dengan N 30, pada taraf signifikansi 5% (0,349) dan 1% (0,449). Ternyata angka

korelasi yang diperoleh melebihi angka kritis pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Ini berarti alat pengukur tersebut reliabel. Sehingga instrumen tersebut dapat dijadikan alat pengumpul data dalam penelitian ini.

4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah

1. Pengaruh Muhadhoroh (variabel pengaruh / X)
2. Pembentukan da'i (variabel terpengaruh / Y)

Dalam penelitian ini, variabel pengaruh muhadhoroh dioperasionalkan berdasarkan konsep W.J.S Poerwadarminta yang menyatakan bahwa pengaruh berarti suatu yang dapat membentuk, atau sesuatu yang mengubah sesuatu yang lain.

Dari konsep tersebut maka yang dimaksud dengan pengaruh muhadhoroh adalah perubahan yang ditimbulkan dari mengikuti kegiatan muhadhoroh. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh muhadhoroh, penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Indikator rasa percaya diri saat tampil bertugas muhadhoroh yaitu
 - a. Kesiapan saat tampil muhadhoroh
 - b. Gaya santri saat tampil muhadhoroh
2. Indikator kemampuan berdakwah secara lisan
 - a. Penggunaan bahasa (kata-kata) saat tampil muhadhoroh
 - b. Volume suara saat tampil muhadhoroh
 - c. Penguasaan materi pidato saat tampil muhadhoroh

Sedangkan untuk variabel pembentukan da'i, dioperasionalkan dengan mengambil konsep yang dikemukakan oleh Masdar Helmy bahwa pembentukan da'i adalah sebuah proses untuk menciptakan da'i yang ideal, yang akan mendukung dan melaksanakan dakwah. Untuk mengetahui apakah santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung telah terbentuk menjadi da'i, penulis menggunakan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Indikator rasa senang berdakwah
 - a. Rasa puas aktif sebagai da'i
 - b. Rasa senang dapat mengubah kondisi umat kepada suatu kondisi yang positif
 - c. Rasa tertarik dapat meningkatkan kualitas da'i
2. Indikator kemauan suatu saat melaksanakan kegiatan sebagai da'i
 - a. Dorongan untuk selalu ikhlas berdakwah
 - b. Dorongan adanya tanggung jawab pengemban amanat rasul
5. Metode analisa data

Dalam menganalisa data peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi, tabel silang serta uji hipotesa dengan statistik, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

 - a. Memberi skor tiap-tiap item dari variabel X dan variabel Y
 - b. Menentukan kategori untuk variabel x dan y, masing-masing menjadi tiga kategori yaitu kurang, cukup dan sangat untuk variabel pengaruh

muhadhoroh dan rendah, sedang, tinggi untuk variabel pembentukan da'i.

Adapun ketentuannya sebagai berikut :

1. Kategori tinggi apabila skore lebih besar dari $M + 1SD$
2. Kategori sedang apabila skore antara $M - 1SD$ sampai $M + 1SD$
3. Kategori rendah apabila skore lebih kecil dari $M - 1SD$.

Dengan cara penggolongan ini, maka jarak antara masing-masing golongan adalah 2 SD.³⁸ Dalam penelitian ini karena skor responden berupa bilangan bulat maka skor perhitungan mean dan standart deviasi jika berupa bilangan desimal dibulatkan. Untuk angka setelah koma lebih dari 0,50 dibulatkan ke atas, sedangkan jika kurang dari 0,50 maka dihilangkan.

- c. Membuat tabel frekuensi pada setiap variabel. Tabel ini digunakan untuk mengetahui prosentase dalam setiap kategori untuk setiap variabel penelitian.
- d. Untuk menguji hipotesa menggunakan metode statistik inferensial dengan memakai rumus korelasi *Product Moment* sebagai berikut :³⁹

$$R_{xy} = \frac{\sum_{xy}}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Untuk menghitung r_{xy} dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset 2*. Cet XIV (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 135.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 289.

- a. Membuat klasifikasi skore terhadap item-item dari angket meliputi Variabel peranan muhadhoroh dan variabel pembentukan da'i di kalangan santri pondok pesantren modern Assalam Temanggung
- b. Mencari mean dari kedua variabel (M_x dan M_y) dengan rumus

$$M_x = \frac{\Sigma x}{N} \quad M_y = \frac{\Sigma y}{N}$$

- c. Mencari standar deviasi dari kedua variabel (SD_x dan SD_y) dengan rumus :

$$SD_x = \sqrt{\frac{\Sigma x^2}{N}} \quad SD_y = \sqrt{\frac{\Sigma y^2}{N}}$$

- d. Mencari deviasi dari setiap nilai kedua variabel (x dan y)
- e. Mencari nilai r_{xy} dengan memasukkan semua nilai kedalam rumus⁴⁰

Setelah nilai r ditemukan kemudian dikonsultasikan dengan tabel r product moment untuk mengetes apakah nilai r berarti atau tidak (signifikan atau non signifikan) atas dasar kepercayaan sekian atau sekian persen (1% atau 5%) yaitu :⁴¹

Jika $r_{hit} > / = r_{xt}$ pada taraf signifikansi 5% ataupun 1% berarti hipotesa nihil ditolak, artinya muhadhoroh berpengaruh dalam

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 290.

⁴¹ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2000), hlm. 289.

pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.

Jika $r < x_t$ pada taraf signifikansi 5% ataupun 1% berarti hipotesa nihil diterima, artinya muhadhoroh tidak berpengaruh dalam pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa data dan pengujian hipotesa yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh muhadhoroh di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung dari 67 responden terdapat 3 kategori yaitu: sangat berpengaruh ada 15 responden atau 22,4 %, kategori cukup berpengaruh ada 41 responden atau 61,2 % dan kategori kurang berpengaruh ada 11 responden atau 16,4 %. Hal ini berarti bahwa kegiatan muhadhoroh di kalangan santri cukup berpengaruh
2. Pembentukan da'i di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung dari 67 responden, terdapat tiga kategori yaitu sebagai berikut : Kategori tinggi sebanyak 16 responden atau 23,9 %, kategori sedang ada 37 responden atau 55,2 %, dan untuk kategori rendah ada 14 responden atau 20,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dalam diri santri telah cukup terbentuk untuk menjadi da'i.
3. Ada hubungan positif antara pengaruh muhadhoroh dengan pembentukan da'i, artinya muhadhoroh berpengaruh dalam pembentukan da'i, namun hubungan tersebut sangat lemah karena nilai r_{xy} hanya 0,378.

B. Saran – saran

Setelah mengadakan penelitian dan melakukan pengkajian terhadap pelaksanaan muhadhoroh di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada santri

Santri Pondok Pesantren Modern Assalam Temanggung masih perlu meningkatkan keseriusannya dalam mengikuti muhadhoroh, khususnya dalam hal menambah rasa percaya diri jika tampil di hadapan orang banyak atau audiens, meningkatkan gaya pidatonya dan untuk dapat lebih menguasai materi pidato yang akan disampaikan.

2. Kepada Pengurus OPPMA

Pelaksanaan muhadhoroh perlu ditingkatkan dalam hal pemberian motivasi kepada santri. Perlu adanya arahan atau masukan-masukan (yang bersifat teoritis) tentang bagaimana berpidato yang baik, agar pesan yang disampaikan dapat membuat pendengar tertarik, kemudian menyimak dan pada akhirnya mengerti dan melaksanakan apa yang telah disampaikan.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya jika akan meneliti pada objek yang sama, sebaiknya mengkaji pada aspek yang lain seperti kegiatan – kegiatan yang lain yang ada di pondok, yang tujuannya untuk mendukung proses pembentukan da'i pada diri santri.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan kasih sayang Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperanan dalam memberikan sumbangan tenaga maupun motivasi untuk penyusunan skripsi ini. Upaya yang maksimal telah penulis usahakan dalam rangka penyusunan skripsi ini. Namun, istilah tak ada gading yang tak retak juga ada dalam skripsi ini. Sehingga masih banyak kekurangan dan kesalahan disana – sini, ini semua disebabkan keterbatasan wawasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya jika penulisan skripsi ini ada benarnya datangnya dari Allah dan jika ada kesalahan maka itu berasal dari penulis sendiri. Mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekurangan.

Terima kasih. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ass, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- Amin, Masyhur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta, Al Amin Press, 1997.
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Dept. Agama RI, 1984.
- Ehrlich, Eugene dan Haws R. Gene, *Komunikasi Lisan*, Semarang, Dahara Prize, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, Yogyakarta, Andi Offset, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset 2*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.
- Hasanuddin, A.H, *Retorika Dakwah dan Publisistik Dalam Kepemimpinan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan III*, Semarang, Toha Putra, 1973.
- Kambali, Imam, *Study Atas Pola Kaderisasi Da'i Melalui Kegiatan Muhadhoroh 4 Bahasa di Yayasan Pendidikan Islam Al-Hidayah Majesem Kendal, Ngawi Jawa Timur*, Yogyakarta, 1998.
- Machmud, Ahmad, *Study Tentang Muhadhoroh Sebagai Sistem Perkaderan Da'i di Pondok Pesantren Darunnajah Ulum Jakarta*, Yogyakarta, 1998.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini, *Kepemimpinan Yang Efektif*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1993.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1984.
- PP Muhammadiyah, *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*, Yogyakarta, PP Muhammadiyah, 1990.

- Sanusi, Shalahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, Semarang, Ramadhani, 1996.
- Singarimbun, Masri, Soffian Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Sunarjo, Djoenaesih, S. Soenarjo, *Komunikasi Persuasi dan Retorika*, Yogyakarta, Liberti, 1983.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1983.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Al Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Ponpes Krpyak, 1984
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997
- Widjaya, A.W, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000
- Wuwur Hendrikus, Dori, *Retorika*, Yogyakarta, Kanisius, 1999
- Yaqub, Hamzah, *Publisistik Islam Teknik dan Leadership*, Bandung, Diponegoro, 1981

